

ABSTRAK

Bambang Supriadi: MAKNA DHU'AFI DALAM ALQURAN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Sebagian besar masyarakat Indonesia mengartikan lafal *dhu'afa* dengan 'lemah' yakni orang-orang yang lemah. Padahal apabila ditelusuri dalam Alquran melalui derivasinya ditemukan tiga makna mengenai lafal *dhu'afa*, yaitu (1) berlipatganda, (2) lemah dan (3) dilemahkan. Dalam Alquran terdapat 52 kata yang menunjukkan *dhu'afa* dengan berbagai derivasinya. Ditemukan kata *dha'afa* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali, yang secara umum terbagi dalam dua pengertian lemah dan berlipat ganda. Kata lain yang semakna dengan *dha'afa* yaitu *mustadh'afin* (orang-orang yang dilemahkan), disebutkan dalam Alquran sebanyak 13 kali. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji makna kata *dhu'afa* berdasarkan konseptual Alquran itu sendiri.

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to signify* atau memaknai, yang secara resmi disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari makna suatu bahasa. Secara khusus, penelitian ini menggunakan teori semantik Alquran Toshihiko Izutsu. Menurutnya, semantik Alquran ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan sumbernya berbentuk *library research* (penelitian kepustakaan) dengan merujuk pada dua sumber yaitu primer dan sekunder. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif-analitik.

Dari hasil analisis tentang makna kata *dhu'afa* dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, (1) *dhu'afa* yang bermakna berlipatganda selalu bersandingan dengan kata Allah, azab dan *qordon hasanah*. Dari ketiga kata tersebut menunjukkan makna bahwa Allah SWT yang mempunyai otoritas tertinggi untuk melipatgandakan pahala atau azab seseorang. (2) *Dhu'afa* bermakna lemah selalu bersandingan dengan kata *syirk*, *qital*, *dain*, *insan*, *dzuriyyah*, dan *itsmun*. Kelemahan ini menunjukkan berbagai aspek kondisi, seperti lemahnya tipu daya setan, lemahnya orang yang meminta dan dipinta (*syirk*), lemah karena masih anak-anak, anak yatim, sudah tua, sedang sakit, cacat fisik, mental dan batin (biologis). (3) *Dhu'afa* yang bermakna dilemahkan (*mustadh'afin*) bersandingan dengan kata *qoum* dan *istakbaru*. Menunjukkan makna banyak *qoum*, nabi, orang-orang beriman tertindas oleh orang-orang zalim dan sombong.